



**EDUKASI DAN PRAKTIK KOMPOSTING RUMAH TANGGA UNTUK MENCEGAH
PEYAKIT BERBASIS LINGKUNGAN: PEMBERDAYAAN DI DESA MONCONGLOE,
MAROS, SULAWESI SELATAN**

*Household Composting Education and Practice to Prevent Environmentally Based
Diseases: Empowerment in Moncongloe Village, Maros, South Sulawesi*

Harpiana Rahman^{1*}, Ernasari², Zulkhair Burhan³, Haryudi Rahman⁴, Septiyanti¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, ²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muslim Indonesia, ³Program Studi Hubungan International, Universitas Bosowa, ⁴Program Studi Seni Musik, Institute Kesenian Makassar

Jl. Urip Sumoharjo Km. 05 Makassar, Kelurahan Karuwisi Utara, Kota Makassar

*Alamat Korespondensi: harpianarahman@umi.ac.id

(Tanggal Submission: 15 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



Kata Kunci :

*Pemberdayaan,
Pengolahan
Sampah,
Penyakit
Menular,
Promosi
Kesehatan*

Abstrak :

Desa Moncongloe merupakan desa penyangga yang menghadapi persoalan pengelolaan sampah seperti terbatasnya infrastruktur pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat terkait pengolahan sampah di rumah tangga belum maksimal. Hal ini memicu munculnya titik penumpukan sampah di jalan poros desa. Kondisi menyebabkan kejadian penyakit menular berbasis lingkungan seperti Diare, ISPA, dan DBD menjadi 10 penyakit tertinggi yang tercatat oleh Puskesmas Moncongloe. Penumpukan sampah ini sebagian besar terdiri dari sampah organik dan anorganik yang tidak dipilah dan tidak mengalami proses pengolahan. Sebagai upaya meningkatkan keberdayaan dan partisipasi warga Desa Moncongloe dalam upaya penyehatan lingkungan, dilakukan kegiatan pemberdayaan dengan memberikan edukasi terkait peran yang diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat menjadi solusi strategis dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada September 2025 di lingkungan perumahan Moncong Loe sebanyak dua sesi. Untuk mencapai hal tersebut, metode pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan strategi pemberdayaan kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur yang melibatkan pendekatan partisipatif dalam setiap tahapnya, yakni tahap identifikasi masalah, tahap edukasi kesehatan melalui penyuluhan dua arah, dan tahap evaluasi proses. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan warga dari level level C1 menjadi level C3 tentang

pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan. Peningkatan Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang berbasis pada kebutuhan dan masalah masyarakat efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Key word :

Empowerment, Waste Management, Infectious Diseases, Health Promotion

Abstract :

Moncongloe Village is a buffer village facing waste management challenges, such as limited infrastructure and suboptimal public awareness regarding household waste management, which causes the accumulation of garbage on the main village road. This condition has led to environmentally-based infectious diseases such as diarrhea, acute respiratory infections , and dengue fever, among the top 10 diseases recorded by the Moncongloe Community Health Center. This waste accumulation primarily consists of unsorted and unprocessed organic and inorganic waste. To increase the empowerment and participation of Moncongloe Village residents in environmental health efforts, empowerment activities take the form of education related to improving community knowledge and skills in waste management, which can be a strategic solution in efforts to prevent environmentally based diseases. The implementation method used a community group empowerment strategy consisting of several structured stages involving a participatory approach in each stage, namely the problem identification stage, the health education stage through two-way counseling, and the process evaluation stage. This activity successfully increased community knowledge about the importance of household waste management in preventing the transmission of environmentally based diseases. This activity proves that an educational and participatory approach based on community needs and problems effectively encourages changes in community behavior towards a cleaner and healthier environment

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahman, H., Ernasari., Burhan, Z., Rahman, H., & Septiyanti. (2025). Edukasi dan Praktik Komposting Rumah Tangga untuk Mencegah Penyakit Berbasis Lingkungan: Pemberdayaan di Desa Moncongloe, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5751-5757. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.3075>

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan memiliki kontribusi signifikan terhadap status kesehatan masyarakat, terutama di wilayah dengan sistem pengelolaan sampah yang belum optimal. Pengelolaan sampah yang optimal dimulai dari pengolahan sampah di rumah tangga. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media tumbuh dan berkembangnya vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus. Hal ini secara langsung meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular berbasis lingkungan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan demam berdarah dengue (DBD) (Ritonga, 2023).

Laporan Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Maros tahun 2023 mencatat bahwa cakupan pelayanan kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe mencapai 88,7%, menunjukkan bahwa penyakit diare masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan. Hal tersebut mencerminkan tingginya kebutuhan



penanganan kasus yang menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang erat kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan dan pengelolaan limbah rumah tangga.

Data dari Puskesmas Moncongloe sepanjang periode Januari hingga Desember tahun 2024 menunjukkan bahwa ketiga penyakit tersebut, ISPA, diare, dan DBD, termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang diderita masyarakat di Desa Moncongloe. Kondisi ini mencerminkan bahwa faktor lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan sanitasi dan pengelolaan sampah, masih menjadi persoalan utama yang berdampak langsung pada kesehatan masyarakat (Munandar, 2019).

Desa Moncongloe yang merupakan desa penyangga antara kawasan perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menghadapi persoalan pengelolaan sampah akibat dinamika pertumbuhan penduduk dan perubahan gaya hidup yang turut meningkatkan volume timbunan sampah. Sayangnya, infrastruktur pengelolaan sampah di desa ini masih terbatas, sementara kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengolahan sampah yang baik belum merata. Tidak adanya lahan yang cukup untuk mengolah sampah, tidak adanya teknologi dan rendahnya kapasitas kelembagaan pemerintah desa, baik dari segi anggaran, sumber daya manusia, maupun kebijakan operasional mengakibatkan Desa Moncongloe menjadi salah satu desa dengan jumlah sampah yang meningkat namun minim pengolahan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya beberapa titik penumpukan sampah di wilayah Desa Moncongloe, baik di lahan kosong, di pinggir jalan, maupun di sekitar area permukiman warga. Penumpukan sampah ini sebagian besar terdiri dari sampah organik dan anorganik yang tidak dipilah dan tidak mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Penumpukan sampah ini umumnya terdiri dari sampah organik (sekitar 40%) seperti sisa makanan dan daun kering, serta sampah anorganik (sekitar 60%) seperti plastik kemasan, botol, dan kaleng. Sampah-sampah tersebut tidak dipilah dan tidak mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Praktik pembuangan sampah terbuka (*open dumping*) dan pembakaran sampah masih sering dilakukan, yang berpotensi menyebabkan pencemaran udara, tanah, dan air serta meningkatkan risiko paparan terhadap penyakit seperti ISPA yang saat menjadi 10 penyakit terbanyak diderita oleh warga Moncongloe. Bahkan kondisi ini bisa berdampak langsung pada kesehatan keluarga, seperti meningkatnya risiko penyakit menular seperti diare, tifus, gangguan pernapasan akibat pencemaran udara dari pembakaran sampah, serta risiko gangguan hormonal dan kanker akibat paparan bahan kimia berbahaya dari limbah plastik (Munandar, 2019).

Sebagai upaya meningkatkan keberdayaan dan partisipasi warga Desa Moncongloe dalam upaya penyehatan lingkungan, maka dilakukan gerakan promosi kesehatan melalui strategi pemberdayaan kelompok masyarakat. Program ini menasar kelompok ibu rumah tangga sebanyak 15-20 orang. Tujuan operasional dari kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta terkait pengolahan sampah, melatih peserta dalam keterampilan teknis pemilahan sampah organik dan anorganik, dan memberikan praktik langsung pembuatan kompos skala rumah tangga menggunakan metode sederhana. Pemberdayaan kelompok masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi terkait peran yang diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat menjadi solusi strategis dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Selain meningkatkan kesadaran terkait bahaya sampah terhadap kesehatan, pemberian keterampilan praktis seperti pemilahan sampah, komposting menjadi solusi yang diterapkan dalam mengatasi masalah kesehatan dan lingkungan di Desa Moncongloe.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan melalui pengolahan sampah rumah tangga diharapkan memberikan kontribusi yang berdampak positif dalam pembangunan desa. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyehatan lingkungan, terjadi peningkatan sampah rumah tangga berbasis rumah tangga secara produktif dan mandiri, dan turunnya risiko penularan penyakit berbasis lingkungan (Mandasari *et al.*, 2024).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk mengurangi risiko penyakit berbasis lingkungan di Desa Moncongloe. Kegiatan dilakukan selama periode Agustus hingga September 2025 di Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, dengan titik pelaksanaan utama di rumah warga yang dijadikan lokasi praktik komposting mandiri. Kegiatan melibatkan 17 peserta dengan komposisi peserta berdasarkan gender adalah 90% perempuan dan 10% laki-laki, dengan kriteria peserta merupakan warga aktif yang berdomisili di perumahan Pesona Pelangi, serta memiliki akses langsung terhadap pengelolaan limbah rumah tangga. Kegiatan ini dilengkapi ember komposter, sekop kecil, sarung tangan, dan bioaktivator kompos (EM4) yang disediakan oleh tim pelaksana.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan strategi pemberdayaan kelompok masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan kelompok masyarakat dalam pembangunan kesehatan lingkungan sehat di desa. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan terstruktur yang melibatkan pendekatan partisipatif dan pemanfaatan teknologi sederhana yang mudah diterapkan oleh masyarakat.

1. Tahap identifikasi masalah

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan proses identifikasi permasalahan lingkungan secara partisipatif bersama warga. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi faktual terkait kondisi pengelolaan sampah di Desa Moncongloe, tetapi juga sekaligus berfungsi sebagai media edukasi awal kepada masyarakat. Dalam proses identifikasi ini, warga tidak hanya menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, tetapi juga diajak untuk melihat dan memahami secara langsung hubungan antara kondisi lingkungan dengan risiko kesehatan.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan melalui edukasi pencegahan penyakit berbasis lingkungan pengolahan sampah rumah tangga

Pada tahap ini dilakukan penyuluhan dengan membuka ruang diskusi mengenai:

- Hubungan antara lingkungan yang tidak sehat dengan risiko penyakit (ISPA, diare, DBD).
- Dampak pembuangan dan pembakaran sampah sembarangan.
- Peran individu dan keluarga dalam menciptakan lingkungan sehat.

Sementara pelatihan keterampilan dilakukan secara praktik langsung dengan memanfaatkan teknologi sederhana yang mudah diterapkan di rumah seperti penggunaan bio aktivator dan komposter ember

3. Tahap evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan dengan menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, serta sejauh mana materi edukasi dan keterampilan dapat dipahami dan diterapkan oleh warga. Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif dan berbasis observasi langsung di lapangan, dengan pendekatan partisipatif.

Metode evaluasi yang digunakan meliputi:

a. Observasi saat kegiatan berlangsung

Selama pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan keterampilan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap respons peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mengikuti instruksi pelatihan, serta antusiasme mereka dalam melakukan praktik pengolahan sampah menggunakan teknologi sederhana.

b. Tanya jawab

Melakukan tanya jawab terbuka dengan beberapa peserta secara acak setelah sesi pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang diberikan penilaian evaluasi proses ditetapkan dengan indikator keberhasilan. Dalam evaluasi proses, kegiatan dinyatakan berhasil jika saat kegiatan berlangsung warga memperhatikan respon antusias dalam sesi penyuluhan, serta terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait pelibatan rumah tangga dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan melalui pengolahan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan kelompok masyarakat dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan melalui pengolahan sampah rumah tangga di Desa Moncongloe dilakukan menggunakan pendekatan strategi pemberdayaan. Dalam promosi kesehatan strategi pemberdayaan masyarakat adalah upaya tersistematis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan perlindungan kesehatan komunitas secara mandiri (Rahman, 2023). Pendekatan ini memperkuat kapasitas komunitas dan menjadi strategi utama dalam promosi kesehatan berbasis masyarakat, sebagaimana ditegaskan Rahman (2024) bahwa keberhasilan intervensi lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan dan kemandirian komunitas.

Kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat diawali dengan melakukan identifikasi masalah secara partisipatif dengan melibatkan warga desa sebagai sasaran dalam kegiatan pemberdayaan. Penyusunan tahap kegiatan juga dilakukan pada studi Rahman (2024) yang merancang pelibatan warga mulai pada tahap identifikasi. Kegiatan identifikasi masalah yang melibatkan warga Desa Moncongloe menunjukkan beberapa hal penting yang menjadi dasar dalam merancang edukasi pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya melalui pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil identifikasi partisipatif menunjukkan warga desa belum sepenuhnya memahami risiko penularan penyakit berbasis lingkungan akibat dari buruknya pengolahan sampah di rumah tangga. Kondisi serupa juga ditunjukkan pada penelitian Menuju (2025) yang memberikan penggambaran belum maksimalnya pengetahuan warga terkait sampah dan penyakit berbasis lingkungan. Kebanyakan warga masih masih mengandalkan sistem pengangkutan sampah tanpa melakukan pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga terlebih dahulu. Bahkan beberapa warga masih melakukan pembakaran sampah. Sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar rumah dan saluran air menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus, yang berkontribusi pada peningkatan risiko penyakit menular seperti DBD dan diare jika tidak ditangani dari sumbernya, yaitu rumah tangga. (Ompusunggu *et al.*, 2025)

Sebagai tahap identifikasi partisipatif, proses ini penting untuk mendorong keterlibatan warga untuk menyadari secara langsung masalah dan ancaman di lingkungan desa (Raudah *et al.*, 2022). Dengan demikian, warga tidak hanya menjadi objek dari program, tetapi juga mulai berperan sebagai subjek aktif dalam proses penyelesaian masalah lingkungan di komunitas mereka.

Tahap pelaksanaan edukasi dilakukan untuk peningkatan kesadaran warga terkait pentingnya pelibatan warga dalam pengolahan sampah rumah tangga untuk mencegah penyakit berbasis lingkungan. Dalam studi Rosa (2022) dipaparkan efektifitas edukasi dalam peningkatan kesadaran warga. Lalu dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan dan demonstrasi langsung cara mengelola sampah organik menjadi kompos menggunakan teknologi sederhana seperti ember komposter. Hal ini serupa pada studi Aklis (2017) yang menggunakan praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan warga mengolah sampah rumah tangga. Dalam promosi kesehatan dan ilmu perilaku, pelaksanaan edukasi ini akan mendorong keterlibatan warga untuk turut serta dalam pengolahan sampah secara mandiri di rumah. Dalam teori Theory of Planned Behavior (TPB) pengetahuan yang tepat akan membentuk tindakan positif. Dengan meningkatnya pengetahuan warga terkait pengolahan sampah dan pencegahan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, maka akan mendorong warga untuk turut melakukan praktik pengolahan sampah di rumah sehingga maka partisipasi yang berkelanjutan akan lebih mudah tercapai (H. & Mirwan, 2023).

Pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari ibu rumah tangga, tokoh masyarakat mencapai indikator keberhasilan. Pengukuran capaian indikator keberhasilan dalam kegiatan ini ditetapkan melalui indikator keberhasilan. Pengolahan sampah mandiri dalam studi Sartika (2023) juga menetapkan indikator keberhasilan dalam mengukur ketercapaian program. Berdasarkan tahap evaluasi proses, selama kegiatan berlangsung warga yang terlibat sebagai peserta menampilkan respon antusias. Beberapa warga memberikan pertanyaan dan turut bertukar pendapat dengan fasilitator. Sikap antusias yang diperlihatkan oleh peserta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Secara teoritis, menempatkan antusiasme peserta sebagai indikator keberhasilan program mencerminkan adanya penerimaan peserta, potensi keterlibatan peserta dalam kegiatan

yang diberikan. Dalam proses adaptasi perilaku, ketika ada individu yang bertanya, berpendapat, maka hal tersebut mengindikasikan terjadinya perubahan pada pengetahuan dan sikap (Oktavilantika *et al.*, 2023)

Evaluasi proses kedua adalah mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta melalui sesi tanya jawab yang dipilih secara random oleh fasilitator. Tahap evaluasi proses menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Perubahan pengetahuan dan sikap ini diukur setelah membandingkan tingkat pengetahuan peserta pada tahap identifikasi masalah lingkungan. Hal serupa juga ditemukan studi Musfirah (2018) yang membandingkan pengetahuan sesudah intervensi dengan pengetahuan pada tahap awal identifikasi. Berdasarkan pengukuran perilaku menggunakan Taksonomi HL Blum, pengetahuan peserta setelah kegiatan berada pada tingkat C2 yakni *comprehension* (pemahaman), peserta dapat menjelaskan hubungan antara sampah yang tidak terkelola dan penularan penyakit seperti DBD dan diare. Sementara pada perubahan sikap berada pada A2 yakni *responding* (memberi tanggapan), peserta aktif dalam diskusi, bertanya, dan menunjukkan minat untuk terlibat dalam pengolahan sampah. Penelitian Wulandari (2024) juga menggunakan instrumen serupa dalam mengukur pengetahuan warga setelah mendapat intervensi penyuluhan pengolahan sampah. Berdasarkan capaian tersebut, maka kegiatan pengabdian penguatan peran kelompok masyarakat untuk mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan melalui pengolahan di Desa Moncongloe mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan dinyatakan berhasil dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat di Desa Moncongloe berhasil meningkatkan pengetahuan warga tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memicu kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab warga terhadap kesehatan lingkungan untuk terlibat secara langsung dalam upaya penyehatan di lingkungan desa. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang berbasis pada kebutuhan dan masalah masyarakat efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Hal ini menjadi modal awal yang penting untuk membangun perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan Tahun Anggaran 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Aklis, N. (2017). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Rumah Tangga dengan Bak Komposter Untuk Menghasilkan Pupuk Cair. *Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi 2017"*
- Anggraeni, M. (2025). Analisis Tematik Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipatif Menuju Ekonomi Sirkular di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*. 5(1), 309–322.
- H., J. I. R. R. R., & Mirwan, M. (2023). Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri Di Komplek Delta 3 Dili Timor-Leste. *Envirous*, 2(1), 137–142. <https://doi.org/10.33005/envirous.v2i1.94>
- Mandasari, J., & Arifin M. (2024). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Wujud Implementasi Pembangunan Berkelanjutan di Kelurahan Laikang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 7(1), 54–63.
- Munandar, J., & Mulasari, S. A. (2019). Environmental Sanitation and Hygiene on Waste Collector in

- TPA Piyungan Bantul Yogyakarta. *Kemas*, 15(2), 171–178.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.13801>
- Musfirah. (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Konsep 3R Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(2), 40–46.
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). Literature Review : Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1480–1494.
- Ompusunggu, A. R. I., Safinatunnaja, E. N., Ridwan, R. M., Ramdani, K. T. C., Ana, A., & Achdiani, Y. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 10-18. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i3.431>
- Rahman, H., & Burhan, Z. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata sebagai Promotee Kesehatan dalam Pengendalian Risiko Kesehatan di Desa Wisata Balleangin, Kab. Pangkep. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(10), 3716–3722.
- Rahman, H., & Burhan, Z. (2024). Peningkatan Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Pengendalian Risiko Kesehatan akibat Aktivitas Wisata. *Abdimas Galuh*, 6(1), 1–8.
- Raudah, S., Amalia, R., & Nida, K. (2022). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Al Iidara Balad*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.4.1.42>
- Ritonga, Y., & Usiono. (2023). Sampah dan Penyakit : Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5148–5157.
- Rosa, M. K. A., Rodiah, Y., & Kurniawan, A. (2022). Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. *Abdi Reksa*, 3(1), 52–58.
- Sartika, E., Murniati, S., Yuliah, S., Hadiani, F., & Lusiani, A. (2023). Pengelolaan Sampah Mandiri Melalui Pemberdayaan Masyarakat RW 12 Desa Ciwaruga dalam Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 6(1), 254–260.
- Wulandari, I., Abdoellah, O. S., Suparman, Y., Mulyanto, D., & Utama, G. L. (2024). Mitigasi Perubahan Iklim: Penguatan Pengetahuan dan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 707–715.